



KEWIRAUSAHAAN MASYARAKAT (STUDI KASUS PADA MAHASISWA JURUSAN PLS UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG)

Fakhruddin✉

Jurusan Pendidikan Luar Sekolah, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:
Diterima Juni 2012
Disetujui Juli 2012
Dipublikasikan September
2012

Keywords:
Entrepreneuership;
Community

Abstrak

Mahasiswa sebagai *iron stock* dan kelompok masyarakat terpelajar dengan segenap kemampuan dan kesempatan belajarnya diharapkan dapat menjadi motivator sekaligus dinamisator dalam pembangunan. Khususnya pembangunan masyarakat yang berbasis kewirausahaan. Penelitian ini bertujuan untuk mendiskripsikan pemahaman, persepsi dan intensi kewirasahaan di kalangan mahasiswa jurusan Pendidikan Luar Sekolah PLS UNNES. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pemahaman mahasiswa terhadap kewirausahaan masyarakat melalui desa vokasi lebih tinggi (86,4 persen) dibanding dengan persepsi (34,1 persen) dan intensi untuk berwirausaha (63,6 persen).

Abstract

Students as iron stock and educated community strata with all the ability and learning opportunities expected to be a motivator and dinamiasator in development, especially in developing community-based entrepreneurship. The issue is whether the understanding, perception and the entrepreneurial dmilikinya intensi. The results showed an understanding of entrepreneurship communities through the village of Commissioner for higher (86.4 per cent) compared with perception (34,1%) and intention for entrepreneurship (63,6%).

©Universitas Negeri Semarang 2012

✉ Alamat korespondensi:
Gedung A2 Lantai 2 Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: din-pls@yahoo.co.id

ISSN 0216-0847

PENDAHULUAN

Mahasiswa sebagai *Iron Stock* diharapkan mampu menjadi manusia-manusia tangguh yang memiliki kemampuan dan akhlak mulia yang nantinya dapat menggantikan generasi-generasi sebelumnya. Dilihat dari struktur sosial, mahasiswa merupakan aset, cadangan, dan harapan bangsa untuk masa depan. Kampus dengan ragam kegiatan merupakan wahana proses kaderisasi yang sangat strategis sebelum masuk ke masyarakat atau dalam dunia kerja.

Dilihat dari kemampuan berfikir mahasiswa sebagai kelompok intelegensia dengan segenap kemampuan dan kesempatan belajar diharapkan dapat menjadi penggerak yang dinamis dalam pembangunan, yang seharusnya peka dan kritis terhadap masalah-masalah yang terjadi di sekitarnya, termasuk bagaimana memiliki andil dalam mengatasi masalah pengangguran, serta mampu menemukan solusi-solusi yang tepat dalam menyelesaikan masalah bukan menggantungkan diri untuk mencari kerja. Secara normatif, mahasiswa juga dapat berperan sebagai *guardian of value* terhadap nilai-nilai dinamis. Persoalannya nilai-nilai seperti apa yang harus dijaga? Nilai-nilai yang harus dijaga adalah sesuatu yang bersifat benar, dan tidak ada keraguan lagi di dalamnya. Selain nilai yang telah disebut di atas, masih ada satu nilai lagi yang memenuhi kriteria sebagai nilai yang wajib dijaga oleh mahasiswa, nilai tersebut adalah nilai-nilai dari kebenaran ilmiah. Pemikiran *Guardian of Value* yang berkembang selama ini hanyalah sebagai penjaga nilai-nilai yang sudah ada sebelumnya, atau menjaga nilai-nilai kebaikan seperti kejujuran, kesigapan, dan lain sebagainya. Hal itu tidaklah salah, namun apakah sesederhana itu nilai yang harus mahasiswa jaga? Lantas apa hubungannya nilai-nilai tersebut dengan watak ilmu yang seharusnya dimiliki oleh mahasiswa? Oleh karena nilai-nilai tersebut diperoleh berdasarkan watak ilmu yang dimiliki mahasiswa itu sendiri. Watak ilmu sendiri adalah selalu mencari kebenaran ilmiah.

Selanjutnya dalam usaha mewujudkan calon-calon pengusaha muda terdidik atau paling tidak sebagai motivator dan dinamisator dalam penumbuhkembangan budaya kewirausahaan di perguruan tinggi dapat dimulai melalui berbagai kajian teoritik dan praktis dari perguruan tinggi atau lembaga lain, agar mahasiswa memiliki kejelian, kepekaan dan ketajaman dalam menangkap, memahami dan membangun pengertian dalam menghadapi berbagai hal (kewirausahaan masyarakat) terutama apa yang

dibutuhkan diri dan masyarakat luas.

Kenyataan menunjukkan sampai saat ini sebagian besar penduduk (di Indonesia) masih terpola pada kebiasaan untuk mencari kerja (menjadi pekerja) bukan menciptakan kerja. Dapat membayangkan apa yang akan terjadi bila seluruh penduduk usia kerja hanya menggantungkan diri untuk mencari kerja, berapa juta tempat kerja yang harus tersedia, dan siapa yang harus menyediakan tempat kerja dan kalau hanya mengandalkan pemerintah saja, rasanya mustahil untuk diwujudkan. Dewasa ini jumlah wirausahawan di Indonesia, pasca peluncuran Gerakan Kewirausahaan Nasional pada tanggal 2 februari 2011 berjumlah 1,56 persen atau 3,744 juta wirausaha, jika dibanding dengan negara tetangga seperti Singapura memiliki 7,2 persen dari total populasi, Malaysia 5 persen, Thailand sebesar 4,1 persen. Dalam hal ini perlu menjadi renungan semua pihak pendapat dari Sosiolog David McClelland yang menyatakan bahwa suatu negara bisa menjadi makmur bila ada entrepreneur sedikitnya 2% dari jumlah penduduk (entrepreneurhas.blogspot.com, diunduh 24-02-2013)

Kewirausahaan masyarakat melalui desa vokasi terkait erat dengan empat pilar pendidikan menurut UNESCO, yaitu: "*learning to know, learning to do, learning to be*", dan "*learning to live together*" (Delors, 1998:49). Belajar untuk mengetahui (*learning to know*) dalam prosesnya tidak sekedar mengetahui apa yang bermakna tetapi juga sekaligus mengetahui apa yang tidak bermanfaat bagi kehidupan. Pendidikan juga merupakan proses belajar untuk bisa melakukan sesuatu (*learning to do*). Pendidikan membekali manusia tidak sekedar untuk mengetahui, tetapi lebih jauh untuk terampil berbuat atau mengerjakan sesuatu sehingga menghasilkan sesuatu yang bermakna bagi kehidupan. Penguasaan pengetahuan dan keterampilan merupakan bagian dari proses menjadi diri sendiri (*learning to be*). Menjadi diri sendiri diartikan sebagai proses pemahaman terhadap kebutuhan dan jati diri. Belajar berperilaku sesuai dengan norma dan kaidah yang berlaku di masyarakat, belajar menjadi orang yang berhasil, sesungguhnya merupakan proses pencapaian aktualisasi diri. Dengan kemampuan yang dimiliki, sebagai hasil dari proses pendidikan, dapat dijadikan sebagai bekal untuk mampu berperan dalam lingkungan di mana individu tersebut berada, dan sekaligus mampu menempatkan diri sesuai dengan perannya. Pemahaman tentang peran diri dan orang lain dalam kelompok belajar merupakan bekal dalam

bersosialisasi di masyarakat (*learning to live together*).

Melalui program kewirausahaan masyarakat ini diharapkan mampu mengurangi angka pengangguran yang menurut data BPS bulan Agustus 2011, jumlah penganggur terbuka tercatat sebanyak 7,7 juta orang (6,56%) dari total angkatan kerja sekitar 117,37 juta orang. Dari jumlah tersebut sebagian besar berada di pedesaan. Jika dilihat dari latar belakang pendidikan para penganggur tersebut, 3,56% berpendidikan SD kebawah, 8,37% berpendidikan SLTP, 10,66% berpendidikan SMA, 10,43% berpendidikan SMK, 7,16% berpendidikan Diploma, dan 8,02% berpendidikan Sarjana. Angka tersebut sebenarnya masih *undervalue*, artinya jumlah yang sebenarnya jauh lebih besar karena beberapa indikator tidak dimasukkan, seperti para pekerja informal yang sebenarnya sedang mencari pekerjaan.

Masyarakat pedesaan adalah masyarakat paguyuban/gotong-royong (*gemainschaft society*). Masyarakat ini ditandai dengan masih dijunjung tingginya nilai-nilai kegotong-royongan, kerjasama, saling menolong, saling patuh, saling guyub. Sistem kekerabatan juga masih melekat dalam kehidupan keseharian masyarakat. Desa vokasi merupakan kawasan pendidikan keterampilan vokasional yang dimaksudkan untuk mengembangkan sumberdaya manusia agar mampu menghasilkan produk/jasa atau karya lain yang bernilai ekonomi tinggi, bersifat unik dan memiliki keunggulan komparatif dengan memanfaatkan potensi lokal dalam dimensi sosial budaya dan lingkungan agar sejahtera dan mandiri.

Pemberdayaan masyarakat dengan program vokasi menekankan *partisipasi* masyarakat untuk menemukannya sendiri, mengatasi dengan program kerja yang sesuai dan mengatur penyelenggaraan untuk keberlanjutannya. Selain itu juga merupakan program pendidikan berbasis masyarakat yang dirancang oleh masyarakat untuk membelajarkan mereka sendiri sehingga lebih berdaya dalam arti memiliki kekuatan untuk membangun dirinya sendiri melalui interaksi dengan lingkungannya. Pendidikan berbasis masyarakat didasari asumsi bahwa setiap masyarakat secara fitrah telah dibekali potensi untuk mengatasi masalah mereka sendiri berdasarkan sumber daya yang mereka miliki serta dengan memobilisasi aksi bersama untuk memecahkan masalah yang mereka hadapi.

Michael W. Galbraith dalam Ihat Hatimah, dkk (2007:3.26) menjelaskan prinsip-

prinsip pendidikan berbasis masyarakat, diantaranya yang sangat relevan dengan konsep desa vokasi adalah sebagai berikut: (a) *Self determination* yang artinya bahwa semua anggota masyarakat berhak dan bertanggung jawab dalam menentukan kebutuhannya; (b) *Self help* yakni kemampuan masyarakat untuk menolong diri mereka sendiri didorong dan dikembangkan.; (c) *Leadership development* yaitu pemimpin lokal harus dilatih keterampilan memecahkan masalah dan membuat keputusan; (d) *Localization* artinya potensi terbesar untuk tingkat partisipasi masyarakat terjadi jika masyarakat terlibat dalam program tempat masyarakat hidup; (e). *Integrated delivery of service* yakni adanya hubungan antar lembaga yang menjalankan pelayanan publik untuk memenuhi tujuan pelayanan publik yang lebih baik.

Berdasarkan hal tersebut, (1) bagaimana kegiatan kewirausahaan masyarakat melalui berbagai program desa vokasi di persepsi oleh mahasiswa, khususnya mahasiswa Pendidikan Luar Sekolah, (2) bagaimana intensi mahasiswa untuk melakukan kegiatan-kegiatan kewirausahaan setelah menyelesaikan studinya.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan pada mahasiswa jurusan Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang. Prosedur pengambilan sampel secara bertahap, diawali dengan (1) mengidentifikasi strata yaitu dari semester 2, 4, 6 dan 8, yang telah memperoleh mata kuliah kewirausahaan dan pemberdayaan masyarakat (2) menarik secara acak berdasarkan jumlah mahasiswa secara proporsional, (3) menarik secara acak mahasiswa yang menjadi sasaran penelitian, (4) dari mahasiswa terpilih ditetapkan menjadi responden penelitian. Berdasarkan prosedur tersebut diperoleh sampel sebanyak 54 orang mahasiswa.

Pengumpulan data melalui angket dan dokumentasi. Angket digunakan untuk mengungkap tinjauan persepsi mahasiswa terhadap kewirausahaan masyarakat. Dokumentasi digunakan untuk menelusuri dokumen jumlah dan indeks prestasi mahasiswa. Melalui analisis deskriptif persentase diperoleh gambaran secara utuh yang secara anatomik berdasar pada besaran variabel yang melekat pada masing-masing komponen yang menjadi tujuan penelitian ini. Prosedur analisis deskriptif persentase dengan langkah verifikasi

data, koding data, entry data, dan selanjutnya dilakukan analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kewirausahaan masyarakat yang ada di pedesaan sebagai wujud program pemberdayaan masyarakat dilakukan secara integratif melalui program-program pendidikan nonformal dengan tujuan untuk meningkatkan kesejahteraan yang sekaligus diharapkan akan meningkatkan kualitas kehidupan dan penghidupan masyarakat. Berdasarkan kuesioner yang diberikan kepada mahasiswa menunjukkan (1) Pemahaman mahasiswa terhadap kewirausahaan masyarakat sebagai upaya pemberdayaan masyarakat sebagian besar termasuk kategori memadai dengan capaian skor sebesar 86,4 persen, sangat memadai dengan capai skor sebesar 20,5 persen, kurang memadai dengan capaian skor sebesar 11, 4 persen dan sebagian kecil termasuk kategori tidak memadai dengan capai

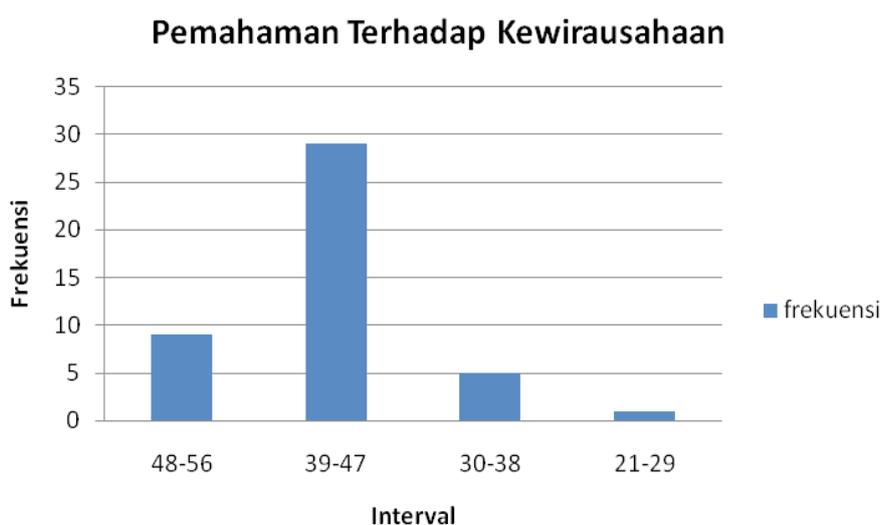
sekor sebesar 2,3 persen, sebagaimana dapat dilihat pada tabel 1. Kemudian jika digambarkan dalam suatu histogram, akan tergambar di Grafik 1.

Persepsi terhadap bentuk-bentuk kewirausahaan masyarakat sebagian besar termasuk kategori antara memadai dan kurang memadai dengan sekor sama yakni sebesar 34,1 persen, tidak memadai dengan capai sekor sebesar 18, 2 persen dan sebagian kecil termasuk kategori sangat memadai dengan capai sekor sebesar 13,6 persen, sebagaimana dapat dilihat pada tabel 2. Kemudian jika digambarkan dalam suatu histogram, akan tergambar sebagai berikut:

Intensi Berwirausaha pada Mahasiswa, sebagian besar termasuk kategori kurang memadai dengan capaian sekor sebesar 63,6 persen, memadai dengan capai sekor sebesar 18,2 persen, tidak memadai dengan capaian sekor sebesar 15,9 persen dan sebagian kecil termasuk kategori sangat memadai dengan capai

Tabel 1. Pemahaman terhadap Kewirausahaan Masyarakat

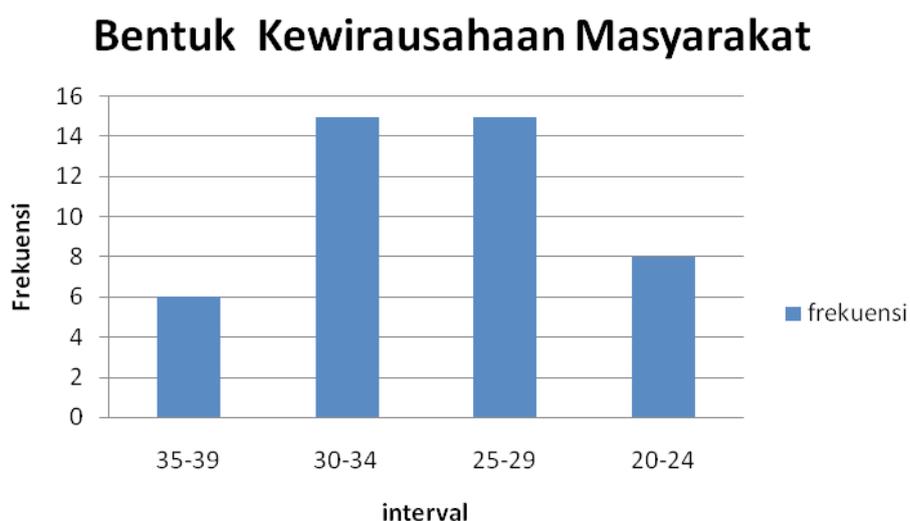
| Interval | Frekuensi | Frekuensi Relatif (%) | Frekuensi Kumulatif (%) | Kategori |
|----------|-----------|-----------------------|-------------------------|----------------|
| 48-56 | 9 | 20.5 | 20.5 | Sangat Memadai |
| 39-47 | 29 | 65.9 | 86.4 | Memadai |
| 30-38 | 5 | 11.4 | 97.7 | Kurang Memadai |
| 21-29 | 1 | 2.3 | 100 | Tidak Memadai |



Grafik 1. Pemahaman mahasiswa terhadap pemberdayaan masyarakat melalui desa vokasi

Tabel 2. Bentuk-Bentuk Kewirausahaan Masyarakat

| Interval | Frekuensi | Frekuensi Relatif (%) | Frekuensi Kumulatif (%) | Kategori |
|----------|-----------|-----------------------|-------------------------|----------------|
| 35-39 | 6 | 13.6 | 13.6 | Sangat Memadai |
| 30-34 | 15 | 34.1 | 47.7 | Memadai |
| 25-29 | 15 | 34.1 | 81.8 | Kurang Memadai |
| 20-24 | 8 | 18.2 | 100 | Tidak Memadai |

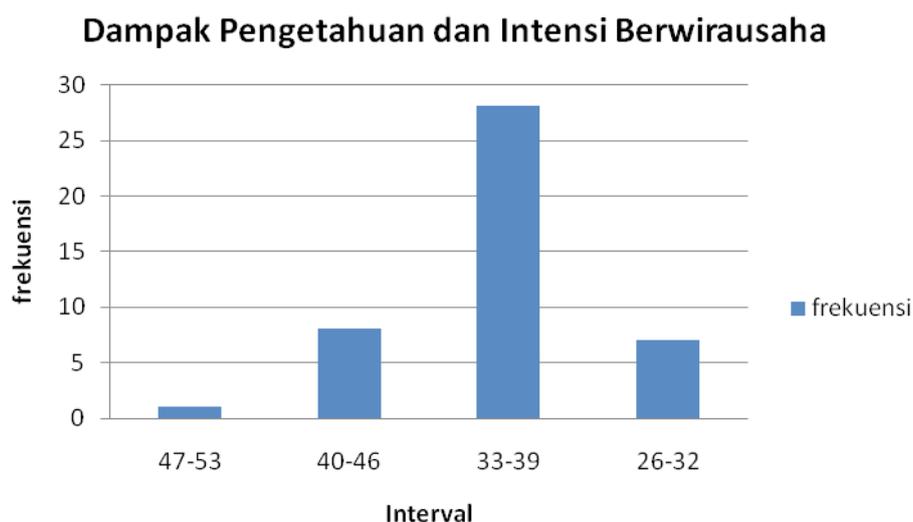
**Grafik 2.** Pemahaman mahasiswa terhadap pemberdayaan masyarakat melalui desa vokasi**Tabel 3.** Intensi Berwirausaha pada Mahasiswa

| Interval | Frekuensi | Frekuensi Relatif (%) | Frekuensi Kumulatif (%) | Kategori |
|----------|-----------|-----------------------|-------------------------|----------------|
| 47-53 | 1 | 2.3 | 2.3 | Sangat Memadai |
| 40-46 | 8 | 18.2 | 20.5 | Memadai |
| 33-39 | 28 | 63.6 | 84.1 | Kurang Memadai |
| 26-32 | 7 | 15.9 | 100 | Tidak Memadai |

sekor sebesar 2,3 persen, sebagaimana dapat dilihat pada tabel 3. Kemudian jika digambarkan dalam suatu histogram, akan tergambar pada grafik 3.

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian terkait dengan pemahaman mahasiswa terhadap program pemberdayaan masyarakat melalui desa vokasi sebagian besar termasuk kategori memadai dengan capaian sekor sebesar 86,4 persen. Indikasinya, tampak pada pemahaman bahwa pemberdayaan masyarakat melalui desa

vokasi (a) akan mampu menumbuhkan orang untuk berwirausaha, (b) dapat dijadikan sumber mata pencaharian meski tidak harus dengan modal besar, (c) alternatif untuk mengatasi pengangguran, kemiskinan dan keterbelakangan, dan (d) pemahaman bahwa lulusan Perguruan Tinggi akan mampu berwirausaha, karena berwirausaha bukan hanya keterampilan melainkan totalitas dari sikap dan perilaku dalam menatap masa depan. Hal ini sejalan dengan apa yang dikemukakan oleh Jacques



Grafik 3. Dampak Pengetahuan dan Intensi Berwirausaha

Delors (1998:49)) mengatakan bahwa pada dasarnya program *life skills* berpegang pada empat pilar pembelajaran yaitu: *Learning to know* (belajar untuk memperoleh pengetahuan), *Learning to do* (belajar untuk dapat berbuat / bekerja), *Learning to be* (belajar untuk menjadi orang yang berguna), *Learning to live together* (belajar untuk dapat hidup bersama dengan orang lain) Hal tersebut jika diimplementasikan dalam orientasi proses pembelajaran dan pengembangan kurikulum yang berbasis kecakapan hidup (*life skills*) yang senantiasa berlandaskan pada potensi seseorang secara utuh dan menyeluruh, baik potensi fisik-material, maupun potensi mental psikologis.

Bentuk bentuk pemberdayaan masyarakat melalui desa vokasi dipersepsi oleh mahasiswa Program Studi Pendidikan Luar sekolah FIP UNNES sebagian besar termasuk kategori memadai dan cukup memadai dengan capaian sekur sebesar 34,1 persen. Beberapa deskriptor tampak pada; (a) program pendidikan keaksaraan, (b) terintegrasinya program pemberdayaan dengan kegiatan wirausaha, (c) desa vokasi dapat memberi peluang usaha dan memperkuat untuk berwirausaha, (d) penyediaan fasilitas dan infrastruktur untuk tumbuhnya inkubator sentra bisnis industri kecil di pedesaan.

Hal tersebut sejalan dengan tujuan yang ingin dicapai dari pemberdayaan yakni untuk membentuk individu dan masyarakat menjadi mandiri. Kemandirian tersebut meliputi kemandirian berfikir, bertindak dan mengandalkan apa yang mereka lakukan

tersebut. Lebih lanjut perlu ditelusuri apa yang sesungguhnya dimaknai sebagai suatu masyarakat yang mandiri. Kemandirian masyarakat adalah merupakan suatu kondisi yang dialami oleh masyarakat yang ditandai oleh kemampuan untuk memikirkan, memutuskan serta melakukan sesuatu yang dipandang tepat demi mencapai pemecahan masalah-masalah yang dihadapi dengan mempergunakan daya kemampuan yang terdiri atas kemampuan kognitif, konatif, psikomotorik, afektif, dengan penerahan sumber daya yang dimiliki oleh lingkungan internal masyarakat tersebut. Dengan demikian untuk menjadi mandiri perlu dukungan kemampuan berupa sumber daya manusia yang utuh dengan kondisi kognitif, konatif, psikomotorik dan afektif, dan sumber daya lainnya yang bersifat fisik- material.

Pemberdayaan masyarakat hendaklah mengarah pada pembentukan kognitif masyarakat yang lebih baik. Kondisi kognitif pada hakikatnya merupakan kemampuan berfikir yang dilandasi oleh pengetahuan dan wawasaan seorang atau masyarakat dalam rangka mencapai solusi atas permasalahan yang dihadapi. Kondisi konatif merupakan suatu sikap perilaku masyarakat yang terbentuk yang diarahkan pada perilaku yang sensitive terhadap nilai-nilai pembangunan dan pemberdayaan. Kondisi afektif adalah merupakan *sense* yang dimiliki oleh masyarakat yang diharapkan dapat diintervensi untuk mencapai keberdayaan dalam sikap dan perilaku. Kemampuan psikomotorik merupakan kecakapan ketrampilan yang dimiliki masyarakat sebagai upaya pendukung

masyarakat dalam rangka melakukan aktivitas pembangunan.

Terjadinya keberdayaan pada empat aspek tersebut (kognitif, konatif, afektif dan psikomotorik) akan dapat memberikan kontribusi pada terciptanya kemandirian masyarakat yang dicita-citakan. Karena dengan demikian dalam masyarakat akan terjadi kecukupan wawasan, yang dilengkapi dengan kecakapan-kertampilan yang memadai, diperkuat oleh rasa memerlukan pembangunan dan perilaku sadar akan kebutuhannya tersebut. Untuk mencapai kemandirian masyarakat diperlukan sebuah proses. Melalui proses belajar maka masyarakat secara bertahap akan memperoleh kemampuan tersebut masyarakat harus menjalani proses belajar. Dengan proses belajar tersebut akan diperoleh kemampuan/daya dari waktu ke waktu. Dengan demikian akan terakumulasi kemampuan yang memadai, untuk mengantarkan kemandirian mereka. Apa yang diharapkan dari pemberdayaan yang merupakan suatu visualisasi dari pembangunan sosial ini diharapkan dapat mewujudkan komunitas yang baik, masyarakat yang ideal. Sebagaimana dikemukakan oleh David Korten dalam Utsman, dkk (2010:13) dalam Model-Model Pemberdayaan Masyarakat di Jawa Tengah yang menyebut ciri-ciri paradigma pembangunan berpusat pada yang meliputi : logika suatu ekologi manusia yang seimbang, sumber-sumber informasi dan prakarsa kreatif yang tak habis-habisnya serta perwujudan yang lebih tinggi dari sekedar potensi manusia.

Dampak pengetahuan dan intensi untuk berwirausaha pada kalangan mahasiswa Program Studi Pendidikan Luar sekolah FIP UNNES sebagian besar termasuk kategori cukup memadai dengan capaian skor sebesar 63,6 persen dan cenderung kurang memadai dengan capaian skor sebesar 15,9 persen. Indikator itu tampak pada, (a) kurangnya kebutuhan belajar sesuai karakteristik kewirausahaan, (b) belum proporsionalnya antara teori dan praktik, (c) kurangnya menyelipkan cara-cara berwirausaha sendiri dalam perkuliahan.

Berdasarkan hal tersebut, perlu pemikiran tentang model-model perkuliahan yang mampu memberikan wawasan praktik yang secara holistik pada diri mahasiswa sebagai pemilik tiga potensi baik kognitif, afektif maupun psikomotor yang utuh dan dinamik. Hal tersebut mengindikasikan bahwa proses pendidikan yang terpadu akan tercipta dan hasilnya akan sempurna apabila mampu membentuk sistem nilai dan atau sistem keyakinan pada diri

peserta didik, tentang sesuatu yang dipelajari dan dikajinya sehingga akan menjadi motor penggerak kejiwaannya secara utuh baik dalam bersikap, bertindak maupun mengambil keputusan yang pada akhirnya merupakan awal dari kesempurnaan sebuah profesi secara profesional dalam bentuk kecakapan hidup (*life skills*).

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil analisis deskriptif, dapat disimpulkan bahwa : (1) Pengetahuan dan pemahaman mahasiswa Program Studi Pendidikan Luar Sekolah Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Semarang terhadap kewirausahaan masyarakat melalui berbagai program pemberdayaan sebagian besar termasuk kategori memadai dengan capaian skor sebesar 86,4 persen dan sebagian kecil termasuk kategori kurang memadai dengan capai skor sebesar 2,3 persen, (2) Persepsi terhadap bentuk kewirausahaan masyarakat berkisar antara kategori memadai dan kurang memadai dengan capaian skor sebesar 34,1 persen dan sebagian kecil termasuk kategori sangat memadai dengan capai skor sebesar 13,6 persen, (3) Intensi Berwirausaha pada Mahasiswa, sebagian besar termasuk kategori kurang memadai dengan capaian skor sebesar 63,6 persen, memadai dengan capai skor sebesar 18,2 persen, tidak memadai dengan capaian skor sebesar 15,9 persen dan sebagian kecil termasuk kategori sangat memadai dengan capai skor sebesar 2,3 persen.

Berdasarkan simpulan tersebut, disarankan (1) Oleh karena pengetahuan dan pemahaman mahasiswa terhadap kewirausahaan masyarakat termasuk kategori memadai, sementara wawasan praktik kewirausahaan termasuk lemah, maka perlu upaya intensif menggalang kemitraan untuk melakukan kegiatan praktikum khususnya pada mata kuliah kewirausahaan dan pemberdayaan masyarakat, (2) Pada mata kuliah kewirausahaan, pemberdayaan masyarakat dan yang sejenis perlu ada desain secara integratif dalam membuat rancangan program kewirausahaan melalui berbagai simulasi dan bentuk lain yang sejenis.

DAFTAR PUSTAKA

- Ciputra, 2007/2008, *Program Kewirausahaan Mahasiswa*, entrepreneurunhas. blogspot.com, diunduh tanggal 21-02-2013

- Delors, Jacques, 1998, *Pendidikan untuk abad XXI*, Jakarta, Unesco Publishing.
- Hatimah, Ihat, dkk, 2007, *Pembelajaran Berwawasan Kemasyarakatan*, Jakarta: Penerbit Universitas Terbuka.
- Knowles, Malcolm S., et al. (1997) *The Adult Learner: The Definitive Classic in Adult Education and Human Resource Development*. Houston: Gulf Publishing Co.,
- Koggel, Christine, 2006. *For The panel: Examining the World Bank's Measuring Empowerment*. Departement of Philosophy. USA.
- Korten, David, C, 1988, *Community Organization and Rural Development A Learning Process Approach*, In Public Administration Review.
- Midjan, Prajoko, 2005. *Model Pemberdayaan Perempuan Papua di Wamena, Jayawijaya*.
- Thohir, Mudjahirin, 2008. *Memahami Kemiskinan*, Jurnal dewan Riset Daerah Jawa Tengah Vol. IV, Nomor 1, September 2008
- Utman, dkk, 2010, *Model-Model Pemberdayaan Masyarakat Desa di Jawa Tengah*, Semarang: Penerbit Widya Karya.